

MADIHIN: KESENIAN TRADISIONAL MASYARAKAT BANJAR SEBAGAI MEDIA DAKWAH ISLAM

Oleh: Zulfa Jamalie*

ABSTRAK

Secara turun menurun dalam masyarakat Banjar telah hidup dan berkembang berbagai kesenian atau budaya rakyat, diantara sekian banyak budaya yang sampai sekarang tetap survive dan berkembang tersebut adalah kesenian Madihin. Sebagai kesenian asli madihin mempunyai akar yang kuat untuk terus diterima oleh masyarakat. Terlebih lagi manakala melihat fungsinya yang tidak hanya sebagai media hiburan, akan tetapi juga sebagai media pendidikan dan informasi pembangunan. Penggarapan madihin sebagai media dakwah Islam, terutama yang bersifat lokal masih minim sekali, oleh karena itu kajian yang mendalam dan modifikasi terhadap pemanfaatan madihin sebagai media rakyat (Folk Media) dibidang dakwah urgen diperlukan sebagaimana halnya kesenian Ludruk dari Jawa Timur yang tetap eksis dan survive. Sehingga di samping bisa digunakan sebagai penyampaian pesan-pesan keagamaan. Sekaligus pula berfungsi sebagai media hiburan dan pendidikan.

Kata Kunci: Madihin, kesenian, tradisional, media, dan dakwah

A. Pendahuluan

Jika dilihat dari bentuk dan jenisnya maka madihin sebagai kesenian tradisional masyarakat Banjar dapat digolongkan kepada jenis sastra lama yang berbentuk puisi atau pantun. Akan tetapi walaupun demikian madihin sendiri mempunyai karakteristik yang cukup unik, sebab ia merupakan perpaduan dari tiga unsur seni, yakni seni suara (syair/lagu), seni musik dan seni gerak (mimik).

Dalam masyarakat Banjar sendiri kesenian madihin sebagai suatu permainan sudah lama tumbuh dan berkembang. Di mana tumbuh dan berkembangnya seiring dengan perkembangan berbagai bentuk kesenian dan sastra Banjar yang lainnya, yang umumnya disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut oleh para tokoh yang memang mempunyai keahlian khusus dalam menyajikan sastra secara turun-temurun, sehingga dalam berbagai kesempatan mereka menyampaikan kisah, hikayat, dongeng dan sejenisnya, dalam hal ini termasuk kesenian madihin.

Dalam masyarakat Banjar menurut Sunarti para penutur tersebut dikenal dengan berbagai istilah, sesuai dengan kesenian yang mereka geluti (kuasai), mereka berfungsi sebagai komunikator dalam berbagai kegiatan kesenian Banjar, diantaranya adalah:

1. Palamutan, seorang tukang cerita yang khusus mempunyai kemampuan menyajikan

*Penulis adalah Dosen Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin, menyelesaikan program magister (S2) pada program Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UNM) tahun 2001